

Pola Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Muslem Hamdani

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: muslem@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk membahas tentang pola dakwah pada masa khulafaur rasyidin. istilah Khulafaur Rasyidin merujuk kepada empat khalifah pertama dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Para khalifah ini dianggap sebagai pemimpin yang paling ideal dan dihormati dalam sejarah Islam karena mereka menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kesederhanaan, dan kejujuran dalam kepemimpinan mereka. Selain itu, mereka juga memimpin perluasan wilayah Islam hingga mencapai kejayaan pada masa kekuasaan Utsman bin Affan. Khulafaur Rasyidin dianggap sebagai periode keemasan dalam sejarah Islam dan sering dijadikan teladan dalam kepemimpinan dan tata kelola umat Islam. Kajian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*). kajian ditemukan bahwa Pada masa Khulafaur Rasyidin, pola dakwah yang diterapkan adalah melalui musyawarah dan nasihat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, para khalifah juga memperhatikan masalah sosial dan politik yang timbul pada saat itu, seperti munculnya nabi palsu, kelompok ingkar zakat, serta perpecahan internal dalam umat Islam. Mereka juga berusaha menjaga kelestarian Al-Qur'an dengan mengumpulkan mushaf yang ditulis pada masa Nabi menjadi satu mushaf Al-Qur'an. Namun, meskipun terdapat perpecahan dalam umat Islam pada penghujung pemerintahan Ali, pola dakwah yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang murni dan tidak mengalami perubahan.

Kata Kunci: Pola, Dakwah, Khulafaur Rasyidin

PENDAHULUAN

Setiap pemimpin memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam suatu kelompok, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemimpin menjadi kunci kemajuan, aman, serta keberhasilan dalam suatu komunitas masyarakat, bangsa dan Negara artinya tanpa pemimpin mustahil suatu komunitas bisa mencapai keberhasilan, maka dalam hal ini di perlukan pemimpin yang mampu mengayomi masyarakat dan memberi rasa aman, tenang, mampu mewujudkan keinginan rakyatnya. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga kebijakannya selalu didukung, perintahnya selalu di ikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut terdapat Rasulullah beserta para sahabatnya

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H bertepatan dengan tanggal 3 Juni 632 M.¹ Kepemimpinan masyarakat, dan tugas dakwah serta urusan lainnya diteruskan oleh para sahabatnya, mereka yang lebih dikenal dengan sebutan khalifah (*khulaf al- rasyidun*), Masing-masing khalifah memiliki kekhasan dalam memerintah umat Islam. Selain memimpin masyarakat mereka berusaha semampunya untuk melanjutkan dakwah Nabi ke seluruh pelosok dunia.

METODE PENELITIAN

Metode kajian ini menggunakan Metode kajian *library research* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menafsirkan data dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang tersedia di perpustakaan atau sumber-sumber elektronik yang dapat diakses melalui internet. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan membaca buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Dalam melakukan kajian *library research*, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti penelaahan literatur, kajian dokumen, analisis isi, dan sintesis data dari berbagai sumber untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berisi hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah di berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, ilmu politik, ilmu budaya, dan ilmu ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Khulafaur Rasyidin

Kata Khulafaur Rasyidin berasal dari bahasa Arab *khulafa'un* (pengganti) dan *arrhoshiyidina* (cerdas). Dengan demikian kata Khulafa'ur Rasyidin berarti pengganti atau penerus yang cerdas.² Dikatakan masa khulafa' al-rasyidun karena masa keemasan islam yang sebenarnya. ide khilafah ini muncul setelah secara mendesak dibutuhkan adanya kepemimpinan pengganti setelah wafatnya Rasulullah saw. System khilafah ini adalah gambaran bagi system pemerintahan yang berada dibawah pemimpin yang memimpin suatu komunitas besar tanpa adanya tahta atau pangkat tertentu sebagaimana system kerajaan di bawah raja pada masa-masa berikutnya yang biasa mendapat penghormatan, dan sanjungan yang tinggi dan memiliki otoritas penuh untuk membuat kebijakan apapun.

Institusi pemerintahan yang berada dibawah kepemimpinan para khalifah ini dikenal dengan istilah *khilafah*. Khilafah merupakan institusi pemerintahan islam yang berdasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadith.³

Masa Khulafaur Rasyidin Abu Bakar As-Siddiq

1. Biografi Abu Bakar R.a

Abu Bakar nama aslinya Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayyim bin Murrah. Lahir di Makkah dua tahun beberapa bulan setelah tahun

¹ Busman Edyar, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Pustaka Asatrus. 2009). h. 14

² Sirojuddin Latief, Muh Isa Anshori, T. Ibrahim. *Pendidikan Agama Islam; untuk SMP Kelas IX*. (Surakarta: Widya Duta Grafika). h. 94

³ Mahayudin Hj. Yahya; Ahmad Jelani Himi, *Sejarah Islam*, Cet.V, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1995). h. 125

gajah. Rasulullah menyifatinya dengan “*atiq min an nar*” (orang yang terbebas dari neraka), sehingga dia lebih dikenal dengan nama “Atiq”. Ada yang mengatakan bahwa ia dipanggil dengan *Atiq* karena pengorbanan harta bendanya di jalan Allah.⁴

Abu Bakar menjadi khalifah pertama setelah Rasulullah. Kekuasaan beliau hanya berlangsung selama dua tahun 3 bulan lebih 10 hari, beliau meninggal pada 21 Jumadilakhir 13 H atau tahun 634 H.⁵ Masa-masa pemerintahan Abu Bakar arah dakwahnya sarat dengan amal jihad dan meninggalkan banyak manfaat.

2. Pengangkatan Abu Bakar Menjadi Khalifah

Setelah Rasulullah wafat orang-orang islam merasa perlu adanya pengganti Rasul sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin Negara Karena adanya pertimbangan apabila tidak dilakukan pergantian kepemimpinan dengan segera, maka keberadaan madinah sebagai basis umat islam berada dalam ancaman. Pergantian kepemimpinan dilakukan melalui musyawarah (jalur demokrasi), dalam musyawarah itu sebahagian besar kaum muslimin sepakat untuk membai’at Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama, sekalipun sebelumnya menuai pro dan kontra dalam penentuan siapakah yang berhak menjadi khalifah.

Setelah Abu Bakar ditetapkan sebagai khalifah dengan dibai’at oleh sebagian besar kaum muslimin Abu Bakar baru menyampaikan pidato perdananya setelah kondisi masyarakat madinah stabil, Abu Bakar ra dalam pidato pertamanya mengatakan

“Saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantaramu. Maka, jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tapi jika aku berbuat salah, maka betulkanlah. Orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah hingga aku dapat mengambil hak daripadanya. Sedang orang yang kamu pandang lemah, saya pandang kuat, hingga saya dapat mengembalikan haknya kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasulnya, tetapi bilamana aku tidak taat kepada Allah dan Rasulnya kamu tidak perlu mentaatiku.”⁶

3. Dakwah pada Masa Abu Bakar (11 H - 13 H)

Selama masa pemerintahannya, fokus dakwah beliau lebih banyak menangani stabilitas dalam negeri yang waktu itu mulai digoyang. Munculnya gelombang *riddah*.⁷ Para pembangkang yang tidak mau membayar zakat dan para pengaku nabi cukup menyita perhatian beliau. Di dalam menghadapi kesulitan yang memuncak inilah tampak kebesaran jiwa dan ketabahan Abu Bakar. Dengan tegas dia menyatakan seraya bersumpah bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, baik yang murtad, yang mengaku nabi maupun yang tidak mau membayar zakat, sehingga semuanya kembali kepada jalan kebenaran atau beliau gugur sebagai syahid dalam

⁴ Mahayudin Hj. Yahya; Ahmad Jelani Himi, *Sejarah, ...* h. 129

⁵ Tim MGMP Provinsi Jateng. *Pendidikan Agama Islam untuk SMP*. Klaten: CV Sahabat. 2004. h. 126

⁶ H. Mukhtar Yahya, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003). h. 196

⁷ Muhammad Husain Haikal, *Abu Bakar As-Siddik: Sebuah Biografi Dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi (Terj.)*, Cet. IX, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009). h. 98

memperjuangkan kemuliaan agama Allah.⁸

Selain persoalan diatas, pemerintah Abu Bakar juga membenahi sektor-sektor lain diantaranya:

a. Perbaikan sosial (masyarakat)

Perbaikan sosial yang dilakukan Abu Bakar ialah usaha untuk menciptakan stabilitas wilayah slam dengan berhasilnya mengamankan Tanah Arab dari para penyelewengan (orang-orang murtad, Nabi-nabi palsu dan orang-orang yng enggan membayar zakat).

b. Perluasan dan pengembangan wilayah islam

Adapun usaha yang ditempuh untuk perluasan dan pengembangan wilayah Islam Abu Bakar melakukan perluasan wilayah luar jazirah Arab. Daera yang dituju adalah iraq dan Syria yang berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan islam. Sedangkan usaha yang ditempuh untuk pengumpulan ayat-ayat Al-qur'an adalah atas usulan dari sahabat Umar bin Khattab yang merasa kekawatiran kehilangan Al-qur'an setelah sahabat yang hafal Al-qur'an banyak gugur dalam peperangan, terutama waktu memerangai para Nabi palsu.

c. Mengumpulkan ayat-ayat Al-qur'an

Keresahan umat islam akan hilangnya penghafal Al-Qur'an dan alasan lain karena ayat-ayat Al Qur'an banyak berserakan yang tulis pada daun kurma, kulit kayu, dan lain sebagainya. Hal ini di khawatirkan mudah rusak dan hilang. ketika kekhalifahannya berakhir al-Qur'an sudah selesai ditulis dalam mushaf.⁹

d. Meningkatkan kesejahteraan ummat

Sedangkan kemajuan yang dicapai untuk meningkatkan kesejahteraan ummat, Abu Bakar membantu lembaga "Baitul Mal" semacam kas Negara atau lembaga keuangan. Pengolahannya diserahkan ada Abu Ubaidah dan sahabat Nabi SAW yang di gelari "Amin Al- Ummah" (Kepercayaan Ummat).Selan itu didirikan lembaga peradilan yang diketuai oleh Umar bin Khattab. Sehingga pernah suatu hari seorang pembesar yang telah mengambil dari masyarakat, Abu Bakar mengambil paksa dari pembesar itu kemudian mengembalikan padanya hak-hak si teraniaya.¹⁰

Kebijaksanaan lain yang ditempuh Abu Bakar membagi sama rata hasil tampasan perang (ghanimah). Dalam hal ini ia berbeda pendapat dengan Umar yang menginginkan pembagian dilakukan atas dasar jasa tiap-tiap sahabat. Alasan yang dikemukakan Abu Bakar adalah semua perjuangan yang dilakukan atas nama Islam adalah akan mendapat balasa pahala dari Allah SWT diakirat.

Masa Umar bin Khattab (13H-23H)

1. Biografi Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail keturunan Abdul Uzza Al-Quraisi dari suku Adi; salah satu suku terpandang mulia. Umar dilahirkan di mekah empat tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ia adalah seorang

⁸ H. Mukhtar Yahya, *Sejarah dan...* h. 200.

⁹ Imam Munawwir, *Mengenal pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam Dari masa Ke masa*, Cet. II, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006). h. 51

¹⁰ Imam Munawwir, *Mengenal pribadi...* h 52

berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani.¹¹

Umar Bin Khattab masuk islam dalam usia 27 tahun. Pada awalnya Rasullulah berdo'a kepada Allah agar agama islam diberi kekuatan dengan masuknya salah satu seorang dari dua Umar yaitu Umar Bin Khattab dan Amr Bin Hasyim (Abu Jahal). Akhirnya Umar Bin Khattab masuk islam.¹² Bagi islam, keislaman Umar adalah kemenangan yang nyata bagi islam. Menurut Ibnu Mas'ud bahwa islamnya Umar adalah suatu kemenangan, hijrahnya adalah suatu pertolongan dan pemerintahannya adalah rahmat.

2. Pengangkatan Umar Bin Khattab

Pengangkatan Umar bin Khattab sebagai khalifah dilakukan melalui musyawarah diantara para sahabat atas inisiatif Abu Bakar sendiri karena khawatir Abu Bakar akan adanya perpecahan dan perpecahan dikalangan umat islam karena memperebutkan jabatan khalifah seperti yang terjadi sebelum beliau diangkat menjadi khalifa, penempatan Umar bin Khattab sebagai khalifah mengingat kondisi Abu Bakar sedang mengalami sakit keras beliau memikirkan untuk mencari penggantinya. Pemilihan sahabat Umar sebagai khalifah menurut penilaian Abu Bakar, Umar bin Khattab dalam mengatasi masalah lebih memilih jalan tegas dari pada jalan halus.

Setelah Sahabat Umar menerimanya yang kemudian dikukuhkan sebagai Khalifah pada hari Selasa tanggal 22 Jumad as Sani 13 H atau 13 Agustus 634 H. Abu Bakar memanggil Usman Bin Affan dan membacakan naskah yang berisi penunjukan Umar Bin Khattab sebagai penggantinya. Usman pun setuju dengan penunjukan itu. Abu Bakar meninggal dunia pada hari senin, tanggal 23 Agustus 634 M dalam usia 63 tahun, menjadi Khalifah selama 2 tahun 3 bulan 11 hari.¹³

3. Pola Dakwah pada Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab sebagai khalifah penyambung sebelumnya tentu mengembankan tugas yang sangat besar di pundaknya yang belum sempat di selesaikan oleh khalifah sebelumnya, maka pada periode ini khalifah terfokus pada beberapa sektor diantaranya:

a) Perluasan Wilayah

Pada zaman Umar Bin Khattab, ekspansi dilakukan secara bertahap. Dasmaskus ibu kota Syiria jatuh dan dapat dikuasai oleh umat islam pada tahun 635 M. Setahun kemudian Byzantium dikalahkan oleh tentara islam. Dari Syiria ekspansi dilanjutkan ke Mesir di bawah pimpinan Amr Bin ash dan ke Iraq dibawah pimpin Sa'ad Bin Abi Waqash. Niskandariyah ibu kota Mesir ditaklukkan pada tahun 641 M. Al- Qodisiyah sebuah kota dekat hijrah di Iraq berhasil dikuasai oleh tentara islam pada tahun 637 M

b) Korps Militer.

Pada masa pemerintahan Umar negara Islam menjadi negara adikuasa yang banyak memiliki wilayah kekuasaan ketika itu Persia dan Bizantium juga ditaklukkan Umar. Kemampuan Umar melakukan ekspansi besar-besaran tersebut tentu tidak bisa lepas dari sistem militer yang tangguh sebagai basis pertahanan dan keamanan Negara.

c) Bait al-Mal.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2009). h. 98

¹² Ahmad Jamil, *sejarah kebudayaan islam MAN*, Gresik: Putra kembar Jaya. 2008, h.24

¹³ *Ibid*, h. 25.

Pendirian *bait al-Mal* dijadikan Umar sebagai lembaga perekonomian Islam dimaksudkan untuk menggaji tentara militer yang tidak lagi mencampuri urusan pertanian, para pejabat dan staf-stafnya, para qadi dan tentunya kepada yang berhak menerima zakat, adapun sumber keuangan berasal dari zakat, bea cukai, dan bentuk pajak lainnya. Pajak diterima dalam bentuk uang kontan dan barang atau hasil bumi. Setelah terbaginya wilayah kepada beberapa propinsi, *bait al malm* memiliki cabang-cabang yang berdiri sendiri, cabang-cabang tersebut mengeluarkan dana sesuai dengan keperluan tahun itu dan selebihnya dikirim ke pusat.

Utsman bin Affan (23-36H/644-656M).

1. Biografi Ustman bin Affan

Khalifah ketiga adalah Utsman bin Affan. Nama lengkapnya ialah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah dari suku Quraisy. Ia memeluk islam karena ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi SAW. Ia sangat kaya tetapi berlaku sedehana, dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk kepentingan Islam. Ia mendapat julukan *zun nurain*, artinya memiliki dua cahaya, karena menikahi dua putri Nabi SAW secara berurutan setelah yang satu meninggal. Dan Utsman pernah meriwayatkan hadis kurang lebih 150 hadis. Seperti halnya Umar, Utsman diangkat menjadi Khalifah melalui proses pemilihan. Bedanya, Umar dipilih atas penunjukan langsung sedangkan Utsman diangkat atas penunjukan tidak langsung, yaitu melewati badan Syura yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya.

2. Pengangkatan Utsman bin Affan

Pengangkatan Utsman bin Affan menjadi khalifah dilakukan melalui tim formatur. Tim formatur ini dibentuk oleh Umar Ibn Khatab yang terdiri atas enam orang shahabat terkemuka untuk menentukan pengganti beliau sebagai khalifah. Enam orang shahabat yang menjadi tim formatur adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqash, dan untuk menghindari hal-hal chaos dalam pemilihan, Umar kemudian mengangkat anaknya, Abdullah bin Umar, dengan hanya memiliki hak pilih, dan tidak berhak untuk dipilih.¹⁴ Akan tetapi waktu pemilihan Thalhah tidak ada di tempat, dan baru kembali ke Madinah setelah pemilihan selesai dilakukan. Kemudian setelah melalui persaingan yang begitu ketat dengan Ali bin Abi Thalib, akhirnya tim musyawarah (formatur) memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga, menggantikan pedahulunya Umar bin Khatab wafat.¹⁵

3. Pola Dakwah pada Kepemimpinan Ustman bin Affan

Pada masa-masa awal pemerintahannya, Utsman melanjutkan sukses para pendahulunya, terutama dalam perluasan wilayah kekusaan Islam. Daerah-daerah strategis yang sudah dikuasai Islam seperti Mesir dan Irak. Karya monumental Utsman yang dipersembahkan kepada umat Islam ialah penyusunan kitab suci Al-Qur'an.

Penyusunan Al-Qur'an, yaitu Zaid bin Tsabit, sedangkan yang mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an antara lain Adalah dari Hafshah, salah seorang Istri Nabi SAW.

¹⁴ Siti Maryam, dkk., (ed.) Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern, (Yogyakarta : Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan LESFI, 2003), h. 54-55.

¹⁵ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II, (Jakarta : Rajawali Press, 2000), h.

Kemudian dewan itu membuat beberapa salinan naskah Al-Qur'an untuk dikirimkan ke berbagai wilayah ke gubernuran sebagai pedoman yang benar untuk masa selanjutnya.¹⁶

Prestasi yang diperoleh selama beliau menjadi Khalifah antara lain :

- 1) Menaklukan Syiria, kemudian mengakat Mu'awiyah sebagai Gubernurnya.
- 2) Menaklukan Afrika Utara, dan mengakat Amr bin Ash sebagai Gubernur disana.
- 3) Menaklukan daerah Arjan dan Persia.
- 4) Menaklukan Khurasan dan Nashabur di Iran.
- 5) Memperluas Masjid Nabawi, Madinah dan Masjidil Haram, Mekkah.
- 6) Membakukan dan meresmikan mushaf yang disebut Mushaf Utsmani, yaitu kitab suci Al-qur'an yang dipakai oleh seluruh umat islam seluruh dunia sekarang ini. Khalifah Ustman membuat lima salinan dari Alquran ini dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam.
- 7) Setiap hari jum'at beliau memerdekakan seorang budak (bila ada).

Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

1. Biografi Ali Bin Abi Thalib

Khalifah keempat adalah Ali bin Abi Thalib. Ali adalah keponakan dan menantu Nabi. Ali adalah putra Abi Thalid bin Abdul Muthalib. Ali adalah seseorang yang memiliki kelebihan, selain itu ia adalah pemegang kekuasaan. Pribadinya penuh vitalitas dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan yang jauh ke depan. Ia adalah pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang lawan yang dermawan. Ia telah bekerja keras sampai akhir hayatnya dan merupakan orang kedua yang berpengaruh setelah Nabi Muhammad.¹⁷

2. Proses pengangkatan Ali Bin Abi Thalib sebagai Khalifah.

Setelah Utsman bin Affan wafat maka kepemimpinan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah pada bulan Juni tahun 565 M melalui pemilihan dan pertemuan terbuka.¹⁸ Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah sebelumnya. Ali dibai'at di tengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya Utsman bin Affan, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat Islam Madinah. Sebab, kaum pemberontak yang membunuh Utsman mendaulat Ali agar bersedia dibai'at menjadi khalifah.

Setelah massa mengemukakan bahwa umat Islam perlu segera mempunyai pemimpin agar tidak terjadi kekacauan yang lebih besar, akhirnya Ali bersedia dibai'at menjadi khalifah.

3. Kebijakan dan Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib.

1) Mengganti para Gubernur.

Semua gubernur yang diangkat oleh Khalifah Usman Bin Affan harus diganti oleh Khalifah Ali, karena banyak masyarakat yang tidak senang. Karena menurut

¹⁶ Mahayudin Hj. Yahya; Ahmad Jelani Himi, *Sejarah Islam*, Cet.V, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1995). h. 125

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2009). h. 93-94.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Lesfi, 2009, h.70

pengamatanya, para gubenur inilah yang menyebabkan timbulnya banyak pemberontakan terhadap pemerintahan Usman Bin Affan. Adapun beberapa gubenur yang diganti adalah:

- a) Gubenur Syiria diganti oleh Sahl Bin Hanif.
 - b) Gubenur Basroh diganti oleh Usman Bin Hanif
 - c) Gubenur Mesir diganti oleh Qa'is Bin Sa'ad
 - d) Gubenur Kufah diganti oleh Umrah Bin Syihab.
 - e) Gubenur Yaman diganti oleh Ubaidah Bin Abbas¹⁹
- 2) Menarik kembali tanah milik Negara.

Pada masa pemerintahan Usman Bin Affan banyak para kerabatnya yang diberikan fasilitas dalam berbagai bidang. Sehingga banyak diantara mereka yang kemudian merongrong pemerintahan Usman dan harta kekayaan mereka. Untuk itulah Ali merasa sangat perlu untuk menarik kembali semua tanah pemberian Usman kepada keluarganya, menjadi milik Negara.

- 3) Perbaiki bidang ilmu Bahasa.

Pada masa pemerintahan Ali wilayah islam sudah sangat luas, tidak hanya Jazirah Arab tetapi sudah sampai Tunisia bahkan sampai ke Indus India. Masyarakat muslim yang bukan berasal dari Jazirah Arab banyak ditemukan kesulitan dalam membaca teks Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber hukum islam.²⁰

Ali berfikir bahwa kesulitan masyarakat muslim untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits menjadi kendala dalam memahami ajaran islam. Sangat perlu adanya perbaikan bacaan masyarakat muslim non Arab dalam mempelajari ajaran Islam yang kebanyakan berbahasa Arab.

Secara mayoritas umat islam memilih Ali sebagai pengganti Usman. Begitu besar keinginan Ali untuk memulihkan keadaan umat islam agar segera selamat dari krisis yang melanda umat islam. Tetapi kondisi semakin memprihatikan. Orang-orang islam yang dulu bersatu padu dalam ikatan Ukhuwah Islamiyah untuk menegakkan Islam telah hilang berubah menjadi permusuhan, akibat dari hasutan orang-orang munafiq yang tidak ingin Islam berkembang. Orang-orang dulu dekat dengan Ali telah menjadi lawan politik. Seorang Jalal-Din Al-Suyuti mengatakan bahawa Thalhah, Zubair dan A'isyah telah berangkat ke Basrah untuk mengajukan tuntutan kepada Ali agar menangkap pembunuh Usman Bin Affan. Akibat dari tuntutan itu Ali menyiapkan pasukan berperang dengan pasukan Tholhah, Zubair, dan A'isyah. Perang ini dalam sejarah dikenal dengan perang Jamal (Unta). Tholhah, Zubair terbunuh dalam peperangan itu sedangkan A'isyah dapat diselamatkan.

Di lain pihak, pembangkangan yang dilakukan oleh Mu'awiyah Bin Abi Sofyan telaj melahirkan konflik senjata antara pasukan Ali dengan pasukan Mu'awiyah yang dipimpin oleh Amr Bin Ash. Perang ini kemudian dikenal dengan perang shiffin. Dalam perang ini disebutkan bahwa pasukan Ali telah berhasil mematahan pertahanan pasukan Mu'awiyah. Dalam situasi yang demikian pasukan Mu'awiyah yang dipimpin oleh Amr Bin Ash mengangkat mushaf Al-Quran di atas tenbok pertanda perang dihentikan dengan melakukan perdamaian. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa tahkim.²¹

¹⁹ Ahmad Jamil, *sejarah kebudayaan islam MAN*, Gresik: Putra kembar Jaya. 2008, h.28

²⁰ Ibid,...h.29

²¹ Ibid,...h. 29-30.

Akibat dari peristiwa Tahkim ini kubu Ali terpecah menjadi 2 yaitu golongan yang keluar dari Ali disebut golongan Khawarij dan golongan yang setia kepada Ali disebut golongan Syiah. Di luar golongan ini masih ada golongan umat Islam yang lain yaitu golongan yang mendukung Mu'awiyah dan golongan Murji'ah. Adanya friksi-friksi ini semakin memperkeruh kondosi umat islam, sampai pada akhirnya Ali Bin Abi Thalib terbunuh oleh seorang Khawarij yang bernama Abdur Rahman Bin Muljam pada tanggal 17 Romadlon tahun 40 H.²²

4) Akhir Riwayat Ali bin Abi Thalib

Pada saat itu, Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat dalam sejarah Islam, sedang bersiap-siap untuk mengirim pasukannya sekali lagi untuk memerangi Mu'awiyah, gubernur Syam yang memberontak. Namun, terjadi sebuah konspirasi dari sekelompok orang yang ingin mengakhiri hidup ketiga pemimpin tersebut, yaitu Ali, Mu'awiyah, dan Amr bin Ash.

Kelompok ini terdiri dari tiga orang Khawarij yang telah bersepakat untuk membunuh ketiga pemimpin tersebut pada malam yang sama. Salah satu dari mereka bernama Abdurrahman bin Muljam, ia berangkat ke Kufah untuk membunuh Ali, sementara satu orang lagi bernama Barak bin Abdullah at-Tamimi pergi ke Syam untuk membunuh Mu'awiyah, dan yang ketiga yaitu Amr bin Bark at-Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amr bin Ash.

Namun, di antara ketiga orang tersebut hanya Abdurrahman bin Muljam yang berhasil membunuh Ali. Ia menusuk Ali dengan pedang ketika Ali sedang memanggil orang untuk shalat di masjid. Orang-orang yang berada di masjid berhasil menangkap Abdurrahman bin Muljam dan setelah Ali bin Abi Thalib wafat, Abdurrahman bin Muljam dihukum mati.²³

Insiden ini menunjukkan bahwa pada masa Khulafaur Rasyidin, yang seharusnya ditandai dengan kesatuan dan persatuan umat Islam, juga terjadi perpecahan dan konflik internal. Selain itu, juga menunjukkan bahaya dari kelompok-kelompok radikal seperti Khawarij yang menggunakan kekerasan dan tindakan ekstrem dalam menyelesaikan masalah.

PENUTUP

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, khalifah dipilih berdasarkan musyawarah. Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah melalui pertemuan saqifah atas usulan Umar. Problem besar yang dihadapi Abu Bakar ialah munculnya nabi palsu dan kelompok ingkar zakat serta munculnya kaum murtad Musailimah bin kazzab beserta pengikutnya menolak membayar zakat dan murtad dari Islam yang mengakibatkan terjadinya perang Yamamah, sedangkan pada masa Umar, Umar yang tahu akan hal itu merasa khawatir akan kelestarian Al-Qur'an hingga dia mengusulkan kepada Abu Bakar agar membukukan/mengumpulkan mushaf yang ditulis pada masa nabi menjadi satu mushaf Al-Qur'an, Pada masa pemerintahan utsman wilayah Islam meluas sampai ke Tripoli barat, Armenia dan Azar Baijan. Perpecahan Islam terjadi

²² Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Gresik: Putra kembar Jaya. 2008, h. 30

²³ Syalbi. *Sejarah dan kebudayaan islam 1*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2003, h. 264

di penghujung pemerintahan Ali umat Islam terpecah menjadi tiga golongan, yaitu, Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut Ali), dan Khawarij (orang yang keluar dari barisan Ali).

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pola dakwah yang diterapkan adalah melalui musyawarah dan nasihat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, para khalifah juga memperhatikan masalah sosial dan politik yang timbul pada saat itu, seperti munculnya nabi palsu, kelompok ingkar zakat, serta perpecahan internal dalam umat Islam. Mereka juga berusaha menjaga kelestarian Al-Qur'an dengan mengumpulkan mushaf yang ditulis pada masa Nabi menjadi satu mushaf Al-Qur'an. Namun, meskipun terdapat perpecahan dalam umat Islam pada penghujung pemerintahan Ali, pola dakwah yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang murni dan tidak mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Gresik: Putra kembar Jaya, 2008.
- Amin Samsul Munir, *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.
- Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Lesfi, 2009.
- Mahayudin Hj. Yahya; Ahmad Jelani Himi, *Sejarah Islam*, Cet.V, Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1995.
- Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.
- Sinn Ahmad Ibrahim Abu, *Manajemen Syariah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Susanto Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta Timur: Prenada Media.
- Syalbi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.